

PASI SEBAGAI DAERAH PENANGKAPAN IKAN BAE (*Etelis* spp) DI KEPULAUAN LEASE PROVINSI MALUKU

Delly D Paulina Matruty

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Pattimura,
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon. e-mail: *dellypaulin@yahoo.com*

ABSTRAK

Pasi adalah istilah nelayan tradisional di kepulauan Lease, khusus untuk wilayah perairan yang merupakan habitat dari jenis-jenis ikan kakap merah genus *Etelis* dari famili Lutjanidae. Jenis-jenis ikan ini disebut ikan *bae* oleh nelayan setempat. Jumlah *pasi* diperkirakan ± 50 buah, yang terletak pada daerah yang berbentuk teluk dan selat, di antara pulau Saparua, Haruku dan Nusalaut dengan kedalaman lebih dari 100 m. Lokasi-lokasi tersebut dijangkau nelayan dengan perahu dayung, sedangkan untuk menemukan lokasi *pasi* nelayan melakukannya secara visual. Upaya penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan pancing tangan (*hand line*) dengan bahan dan metode penangkapan yang bersifat tradisional. Musim penangkapan tidak berlangsung sepanjang tahun karena kendala ombak dan angin cukup ekstrim. Waktu efektif untuk menghasilkan produksi tangkapan hanya 4 bulan (Agustus–Nopember). Sampai saat ini nelayan setempat hanya memanfaatkan jenis-jenis ikan ini sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ukuran panjang ikan saat observasi cukup bervariasi (29–108 cm TL).

Kata kunci: *pasi*, ikan *bae*, *Etelis* spp, kepulauan Lease

PENDAHULUAN

Banyaknya pulau di Maluku (1340 buah) dengan luas wilayah 712.479,69 km², sekitar 658.294,59 km² adalah wilayah lautan dan 54.185 km² adalah wilayah daratan (Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Maluku 2006), menyebabkan terbentuknya fenomena seperti selat dan teluk yang kaya akan sumberdaya hayati perikanan. Kekayaan ini ditunjang oleh adanya massa air yang bersifat oceanis dari Samudera Pasifik yang mengisi perairan Maluku setiap tahun di musim Timur, yaitu pada bulan Mei-Agustus (Wirtky 1961). Fenomena seperti ini mengindikasikan bahwa perairan Maluku memiliki karakteristik perairan yang unik dengan keanekaragaman sumberdaya hayati yang potensial untuk pengembangan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keunikan Provinsi Seribu Pulau dengan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan belum banyak diungkapkan, salah satunya adalah *pasi* yang sejak dulu sudah dijadikan daerah penangkapan ikan oleh nelayan tradisional di Kepulauan Lease. Lokasi *pasi* ini dianggap unik karena identik dengan kehadiran jenis-jenis ikan kakap merah laut dalam (*Etelis* spp). Allen (1985) menyatakan bahwa jenis-jenis ikan ini biasanya ditemukan di perairan tropis dan sub tropis pada kedalaman 90-400 m dengan dasar perairan berbatu dan berkarang. Jenis-jenis ikan genus *Etelis* tersebut termasuk salah satu komoditi ekspor dengan nilai komersial cukup tinggi karena selain memiliki nilai gizi yang tinggi, dagingnya berwarna putih

sehingga dapat diolah dalam berbagai bentuk produk, antara lain *fillet*, *fish nuget*, bakso ikan, ikan kaleng dan ikan asap (Gunarso 1995). Jenis ikan ini juga dijadikan sebagai objek wisata bahari di berbagai negara tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Dalam dunia perdagangan jenis ikan ini disebut *red snapper*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *pasi* sebagai habitat ikan *bae* dan kebiasaan-kebiasaan nelayan memanfaatkan potensi ikan *bae* pada lokasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kepulauan Lease meliputi perairan pulau Saparua, Haruku dan Nusalaut, yang terletak pada posisi sekitar 128.35⁰–128.80⁰ BT dan 3.5⁰–3.7⁰ LS. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2008.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan nelayan dan tokoh masyarakat, sedangkan observasi dilakukan langsung di daerah penangkapan ikan untuk mengetahui aktivitas nelayan dan ikan yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*. Tempat pemilihan informan dan penentuan objek pengamatan ditentukan sebelumnya secara sengaja dengan berbagai pertimbangan keterwakilan atau berdasar pada situasi dan kondisi faktual di lapangan. Data dan informasi diolah dan dianalisis secara deskriptif selain menggunakan tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Pasi* dan *Bae*

Wilayah perairan pada kawasan yang berbentuk teluk dan selat di Kepulauan Lease, di antara pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut sejak dulu dimanfaatkan nelayan tradisional setempat untuk tujuan penangkapan berbagai jenis ikan, baik ikan pelagis kecil, pelagis besar maupun demersal. Jenis ikan kakap merah atau *bae* termasuk salah satu jenis ikan demersal berukuran besar yang tertangkap. Menurut masyarakat di kepulauan Lease, jenis ikan ini hanya dapat ditemukan pada perairan dengan kedalaman lebih dari 100 m. Lokasi dengan kedalaman dimana ikan *bae* ditemukan disebut *pasi* yang diartikan sebagai rumah ikan *bae*. Secara turun-temurun masyarakat meyakini bahwa untuk memancing ikan *bae* nelayan harus memancing di *pasi*. Dengan kata lain, ikan *bae* identik dengan *pasi*. Masyarakat memahami bahwa *pasi* merupakan daerah penangkapan tradisional milik bersama komunitas masyarakat sekitarnya sehingga diberi nama sesuai dengan nama desa terdekat seperti *pasi* Haruku, *pasi* Haria, *pasi* Saparua, *pasi* Noloth, *pasi* Ulat, *pasi* Ouw dan lain-lain.

Istilah *pasi* berasal dari kata *pas* yang berarti *tepat*. Istilah tersebut digunakan nelayan sejak dulu apabila mereka berhasil menentukan dengan tepat keberadaan ikan *bae* di perairan. Perubahan istilah *pas* menjadi *pasi* disebabkan karena dialek bahasa daerah, sehingga sampai saat ini istilah *pasi* digunakan oleh

masyarakat di Kepulauan Lease untuk menunjukkan daerah penangkapan dari jenis-jenis ikan kakap merah dari famili Lutjanidae.

Istilah *bae* adalah sebutan lokal masyarakat di Lease yang berasal dari kata *baik* dalam bahasa Indonesia. *Bae* diartikan *istimewa* khusus untuk menu ikan *bae* tersebut, karena pada jaman dulu dihidangkan sebagai menu istimewa pada pesta jamuan raja-raja di kepulauan Lease, selain itu masyarakat setempat akan sangat bangga jika dapat menyajikan ikan tersebut bagi para tamu dari luar daerah. Menu yang disajikan berupa “ikan kuah kuning” dan “ikan bakar colo-colo”. Jenis ikan ini dikenal di Indonesia dengan nama kakap merah dan secara taksonomi diklasifikasikan ke dalam famili Lutjanidae, genus *Etelis* (Anderson dan Allen 2001).

Deskripsi *Pasi* sebagai Daerah Penangkapan Ikan *Bae*

Musim dan waktu tangkap. Musim penangkapan ikan pada wilayah *pasi* biasanya berlangsung di akhir musim Timur (Mei–Agustus), musim Peralihan 1 (September–Oktober) sampai awal musim Barat (Nopember–Desember). Menurut nelayan efektivitas penangkapan di wilayah *pasi* hanya 4 bulan (Agustus–Nopember), disebabkan kondisi perairan cukup ekstrim, sedangkan waktu tangkap yang baik menurut nelayan adalah pada pagi (pukul 06.00–09.00) dan sore (pukul 16.30–20.30) waktu setempat, selain itu berdasarkan perhitungan umur bulan di langit, saat yang tetap untuk memancing di *pasi* adalah sehari menjelang bulan purnama sampai bulan purnama penuh. Kebiasaan lainnya yaitu dengan memperhatikan daun pohon ketapang, apabila daun pohon tersebut mulai menguning dan saat pertama kali gugur, diyakini nelayan sebagai tanda dimana penangkapan ikan *bae* efektif dilakukan. Waktu penangkapan seperti yang diuraikan di atas disebut *tanuar* oleh nelayan di Maluku.

Metode dan Teknologi Alat Penangkapan Ikan *Bae* pada *Pasi*. Metode penangkapan jenis-jenis ikan *bae* pada lokasi-lokasi *pasi* masih didasarkan pada pengetahuan turun-temurun. Untuk mencapai lokasi-lokasi dimaksud nelayan harus membaring tanjung atau gunung serta tanda lainnya di daratan secara visual, sambil mendayung perahu menuju lokasi yang dituju. Apabila nelayan tiba di lokasi yang diduga sebagai *pasi*, nelayan akan membiarkan perahunya dalam kondisi hanyut terbawa arus sambil memperhatikan arah dan kecepatan arus, suhu dan kecerahan perairan. Untuk merasakan kuat lemahnya arus dan suhu perairan, nelayan akan mencelupkan tangannya sesaat ke laut, sedangkan kecerahan dinilai secara visual, dimana menurut nelayan hasil tangkapan yang diperoleh lebih banyak jika perairan terlihat agak keruh, jika kondisi perairan memungkinkan, nelayan akan mengulurkan tali pancing yang berisi mata pancing (*hook*) yang sudah dipasang umpan.

Jenis umpan yang digunakan adalah cumi-cumi, ikan tongkol dan sayatan daging ikan cakalang, selain itu nelayan sering memasang umpan buatan yang terbuat dari berbagai bahan seperti bulu ayam, kepingan CD, aluminium dan serat plastik dalam berbagai warna dan bentuk, hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian ikan mendekati alat tangkap. Umpan buatan ini biasanya dipasang

pada alat tangkapan pancing dekat umpan alami. Cara dan posisi penempatannya berbeda di antara nelayan yang satu dengan lainnya.

Kebiasaan nelayan pancing pada *pasi* dilakukan dalam posisi yang menyerupai lingkaran dengan jumlah pemancing sebanyak 5–12 orang. Posisi saat memancing (Gambar 1a), nelayan dan ikan bae (Gambar 1b & 1c) dan alat pancing tradisional (Gambar 1d).



Gambar 1. Posisi pemancing, ikan *bae* dan teknologi pada lokasi *pasi*. a) Pemancingan di *pasi*; b) Ikan bae 100 cm TL dan berat 8 kg; c) Nelayan dan Ikan *bae*; d) Alat pancing tradisional.

Posisi nelayan membentuk lingkaran saat memancing pada *pasi* (Gambar 1a) merupakan bentuk kerja sama antar nelayan dengan maksud mengelilingi ikan sekaligus memperkirakan keberadaan ikan yang menyebar di dasar perairan. Kelemahan cara ini adalah apabila ikan yang sudah tertangkap lolos dari mata pancing dan jatuh kembali ke laut maka akan menyebabkan kelompok ikan berpindah beberapa meter dari lokasi pemancingan. Hal ini akan menyulitkan nelayan dalam mendeteksi kembali keberadaan gerombolan ikan. Nelayan biasanya akan berpindah dari lokasi semula untuk mencari dan menduga keberadaan ikan tersebut dan jika salah satu nelayan menemukan tanda-tanda keberadaan ikan maka dengan segera nelayan lainnya akan mengarahkan perahunya menuju lokasi dimaksud.

Teknologi alat tangkap yang digunakan hanya pancing tangan (*hand line*) sederhana karena mudah dioperasikan pada kedalaman perairan lebih dari 100 m dibandingkan dengan jenis peralatan tangkap lainnya. Deskripsi alat dan perahu penangkapan yang digunakan nelayan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pemancingan ikan *bae* pada kedalaman perairan yang relatif cukup dalam dengan mengandalkan tenaga fisik, nelayan hanya mampu menangkap 1–2 ekor ikan per trip untuk jangka waktu 4 jam waktu *tanuar* yakni pada pagi pukul 05.00–09.00 dan pukul 16.30–20.30 waktu setempat. Nelayan harus bertarung dengan jangka waktu *tanuar* untuk memperoleh hasil tangkapan, karena waktu nelayan lebih banyak dihabiskan untuk mendeteksi daerah penangkapan, dan memasang umpan, selain itu jika ikan yang tertangkap berukuran besar (± 8 kg) maka waktu yang dibutuhkan sekitar 1 (satu) jam untuk menarik ikan sampai ke permukaan. Untuk efektifitas penangkapan dan mengoptimalkan hasil tangkapan maka nelayan perlu dilengkapi dengan peta daerah penangkapan, teknologi alat tangkap dan teknologi pendeteksi ikan serta kapal dengan mesin penggerak.

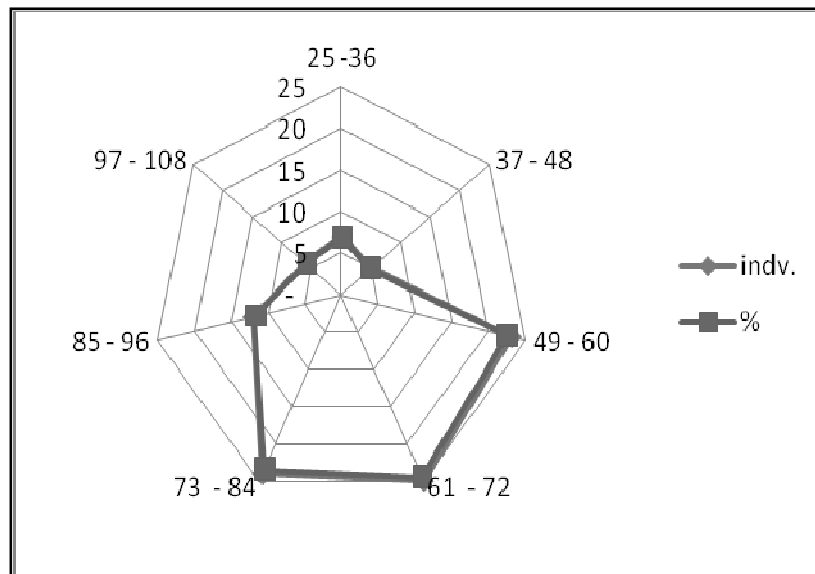
Tabel 1. Bagian-bagian alat, bahan dan ukuran unit penangkapan ikan *bae*.

Bagian-bagian alat	Bahan	Ukuran
Mata pancing (<i>hook</i>)	Baja	6, 7, 8 dan 9
Tali pancing	<i>Monofilamen</i>	250 dan 500
Penggulung (<i>roller</i>)	Kayu dan bambu	Diameter ± 7 –10 cm
Pemberat	Besi	Panjang ± 10 cm dan diameter ± 2 cm
Perahu	Kayu	3 x 1.5 m

Ukuran Ikan *Bae*

Ukuran ikan *bae* hasil tangkapan nelayan pada lokasi-lokasi *pasi* saat observasi cukup bervariasi, yaitu berukuran 29–108 cm. Sebanyak 102 individu yang diukur, diperoleh tujuh kelas kisaran ukuran panjang ikan (TL), dimana hasil perhitungan memperlihatkan bahwa kisaran panjang total ikan (TL) 61–72 cm memiliki presentasi jumlah individu tertinggi yakni 24.51%, diikuti kisaran ukuran 73–84 cm (23.5%), 49–60 cm (22.55%), 85–96 cm (11.76%), 97–108 cm (5.88%) dan yang paling rendah adalah kisaran ukuran 37–48 cm (4.9%) (Gambar 2).

Perkiraan tingkat kedewasaan ikan oleh para ahli biologi perikanan umumnya menggunakan kisaran ukuran panjang ikan untuk merekomendasikan ukuran ikan yang layak tangkap. Artinya, jenis ikan tertentu dengan ukuran optimum saat tertangkap paling tidak telah melewati satu kali masa reproduksinya. Hasil penelitian Hunter (2001) dan Martinez (2003) terhadap ikan kakap merah genus *Etelis*, menyatakan bahwa jenis-jenis ikan tersebut mencapai umur maksimum 25 tahun, dewasa pada umur tiga tahun, dengan siklus reproduksi dapat berlangsung selama tiga bulan. Ukuran maksimum >80 cm TL, dimana ukuran optimum yang boleh ditangkap 63 cm TL. Bila ukuran ikan optimum dibandingkan dengan kisaran ukuran panjang ikan hasil tangkapan nelayan pada lokasi-lokasi *pasi* di kepulauan Lease maka diperkirakan lebih dari 70% ikan yang tertangkap adalah induk ikan yang berukuran >70 cm TL termasuk ikan-ikan muda yang berukuran <60 cm TL.



Gambar 2. Presentase jumlah individu berdasarkan kisaran panjang ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *pasi* merupakan daerah penangkapan milik bersama komunitas masyarakat tradisional di kepulauan Lease yang terletak pada teluk dan selat di antara pulau Saparua, Haruku dan Nusalaut dengan kedalaman perairan lebih dari 100 m. Lokasi-lokasi yang disebut *pasi* merupakan habitat dari ikan *bae* atau kakap merah (*Etelis* spp). Waktu efektif dari nelayan dalam upaya penangkapan hanya empat bulan (Agustus-Nopember) dengan menggunakan alat tangkap pancing tangan (*hand line*) dengan konstruksi alat dan metode penangkapan yang digunakan diperoleh secara turun-temurun. Ukuran ikan yang tertangkap pada lokasi-lokasi *pasi* cukup bervariasi yaitu 29–108 cm TL.

Saran

Perlu penelitian eksploratif untuk mendeskripsikan dengan jelas batas-batas wilayah *pasi* sebagai daerah penangkapan nelayan tradisional dengan perairan umum, jenis ikan dan besarnya potensi sumberdaya ikan *bae* atau kakap merah khusus genus *Etelis* pada kawasan perairan kepulauan Lease agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen GR. 1985. *FAO species catalogue*. Vol. 6. Snapper of the world. An annotated and illustrated catalogue of Lutjanid species known to date. FAO Fish. Synop.125, vol 6:1-208.
- Anderson WD, Allen GR. 2001. Lutjanidae. in Carpenter, K.E. & V.H. Niem (Eds). *FAO Species Identification Guide for Fishery Purposes. The Living Marine Resources of the Western Central Pacific. Volume 5. Bony fishes part 3 (Menidae to Pomacentridae)*. FAO, Rome. Pp. iii-iv, 2791-3379.
- Dinas Perikanan Provinsi Maluku. 2007. *Pemetaan Sumberdaya Perikanan Provinsi Maluku*.
- Gunarso W. 1995. *Mengenal Kakap Merah, Komoditi Ekspor Baru Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor.
- Hunter C. 2001. *Stock assessment of ruby snapper (Etelis carbunculus)*. Honours Thesis, Universitas of Queensland.
- Martinez AF. 2003. *A Comparison of Life Histories and Ecological Aspects among Snappers (Pisces: Lutjanidae)*. Dissertation, Departement of Oceanography & Coastal Sciences, Louisiana State University.